

**KONSELING TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
KEPRIBADIAN SANGUINIS PADA MAHASISWA BIMBINGAN  
PENYULUHAN ISLAM IAIN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Imroatul Latifah  
NIM. 303180053**

Pembimbing;

**Muhammad Nurdin M.Ag  
NIP. 197604132005011001**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Imroatul Latifah, 2022.** Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Sanguinis Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ushuluddin Asab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Muhamad Nurdin, M. Ag.

**Kata Kunci : Konseling, Teman Sebaya, Kepribadian, Sanguinis**

Konseling teman sebaya adalah layanan yang ditujukan untuk membantu teman sebaya dalam menghadapi sebuah permasalahan. Mahasiswa memiliki pemikiran bahwa dengan teman sebayanya rahasia dan semua permasalahan akan terasa nyaman jika diutarakan dengan sepantaran atau usia yang tidak terpaut jauh. Karena dinilai lebih bisa memahami apa yang dirasakan. Mahasiswa memiliki hubungan yang kuat terhadap teman sebayanya, dikarenakan tidak semua orang dewasa mampu mengimbangi diinginkan para remaja.

Dari paparan tersebut dirumuskan masalah antara lain: *Pertama*, bagaimana proses terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo. *Kedua*, bagaimana proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo. *Ketiga*, bagaimana hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang berjumlah dua laki-laki dan tiga perempuan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara (*conclusion*).

Hasil penelitian didapat bahwa proses terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo melalui adanya kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain, adanya kontak permulaan, saling berhubungan dan terjadinya hubungan timbal balik. Proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo dilaksanakan dengan cara mendengarkan permasalahan yang dihadapi teman sebaya, memberikan empati, mengenali permasalahan yang dialami teman sebaya, menanyakan perasaan dan pikiran, dan membangun afeksi. Hasil dari proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo menjadi lebih terbuka dengan orang lain, menciptakan relasi, membentuk kepedulian dengan orang lain, membentuk kualitas pertemanan yang baik.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imroatul Latifah

NIM : 303180053

Fakultas : ushuluddin adab dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : KONSELING TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK

KARAKTER KEPERIBADIAN SANGUINIS PADA MAHSISWA BIMBINGAN

PENYULUHAN ISLAM IAIN PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untu di uji dalam muaqosah.

Pembimbing

Tanggal, 29 April, 2022

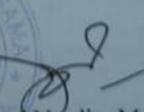
  
Muhammad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005011001

Mengetahui

Ketua Jurusan BPI

IAIN Ponorogo

  
Muhammad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005011001

### **Keaslian Tulisan**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imroatul Latifah

NIM : 303180053

Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter

Kepribadian Sanguinis Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN

Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi saya ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi tersebut.

Ponorogo, 31 Mei 2022

Pembuat Pernyataan



**Imroatul Latifah**

**Nim. 303180053**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imroatul Latifah  
Nim : 303180053  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Sanguinis Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo.  
Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 31 Mei 2022

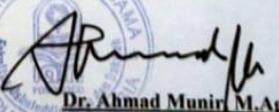
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Bimbingan Penyuluhan Islam pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 31 Mei 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kayyis Fitri Ahjuri, S.H.I, M.A
2. Penguji I : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
3. Penguji II : Muhammad Nurdin M.Ag

Ponorogo, Mei 2022  
Mengesahkan  
Dekan,

  
**Dr. Ahmad Munir M.Ag**  
NIP. 19680616199031002

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imroatul Latifah

NIM : 303180053

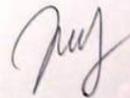
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul : Konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini untuk digunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Juni 2022



Imroatul Latifah  
303180053

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi sebagian orang kuliah merupakan hal yang diinginkan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Menyandang gelar mahasiswa tentu menjadi hal yang patut disyukuri, karena tidak semua orang mampu merasakan bangku kuliah. Kuliah yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan sikap kearah yang lebih baik. Bagi beberapa orang melihat kuliah merupakan sebuah tindakan yang baik yang akan memberikan arah manusia pada nilai-nilai yang memmanusiakan. Dengan begitu mahasiswa merupakan orang yang dianggap lebih terpelajar.<sup>1</sup>

Dalam dunia perkuliahan teman menjadi sosok penting dalam lingkup keseharian. Tentu dalam hal ini teman bukan hanya menjadi sosok kawan saja namun juga memberikah pengaruh dalam kehidupan kita. Mahasiswa merupakan individu yang sedang berproses berkembang menuju kearah kemandirian. Untuk mencapai kemandirian mahasiswa tentu harus dibekali sebuah bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri dan lingkungan sekitar pengalamannya karena inilah yang menentukan masa depannya.

---

<sup>1</sup>Ahmad Qomarudin, "Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep Conscientizacao (Kesadaran) Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire)", Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol.2 No. 1, (2020), 12-13.

Proses perkembangan mahasiswa sangat mustahil jika berjalan sangat mulus, sesuai rencana, berjalan sesuai alur, sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini perkembangan mahasiswa juga tidak terlepas dari lingkungan, baik secara fisik, psikis, dan sosial. Bisa dikatakan sifat *Inheren* lingkungan sekitar adalah perubahan. Gaya hidup (*life style*) mahasiswa juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungannya. Perubahan yang sulit ditebak tentu akan melahirkan perkembangan perilaku individu, dan terjadinya stagnasi (kemandegan) masalah pribadi dan penyimpangan perilaku individu.

Apalagi, untuk usia mahasiswa banyak yang beranggapan sudah dikategorikan dewasa. Pada saat inilah mahasiswa berfikir bahwa mulai mempunyai privasi yang hanya ia bagikan kepada temannya sendiri. Mahasiswa cenderung berkelompok sesuai dengan kenyamanan yang didapat dari temannya. Teman menjadi hal penting dalam menciptakan kepribadian mahasiswa itu sendiri. Didunia perkuliahan kita bebas memilih pergaulan yang ingin diikuti. Dengan begitu mahasiswa mampu berfikir teman mana yang akan mendongkrak perubahan menjadi kearah yang lebih baik dalam hal apapun. Pertemanan memberikan dampak yang besar dalam perjalanan mengemban pendidikan. Teman sebaya menjadi tonggak majunya individu untuk membentuk sikap yang lebih terarah.

Teman seakan menjadi poros dalam setiap langkah dan pengambilan keputusan. Karena saat dewasa kita akan menjadi nyaman mencurahkan segala masalah kepada teman sendiri. Dan menjadi tertutup kepada orang tua. Pengaruh teman sebaya sangat berperan penting karena

setelah lingkungan keluarga, lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang adalah teman bergaulnya. Pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan guru dan orang tua.<sup>2</sup>

Tidak dipungkiri bahwa teman mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Dengan adanya proses sosial yang merupakan cara-cara yang berhubungan apabila seseorang individu bertemu dengan seseorang atau kelompok sosial yang saling berhubungan dan memilih sistem serta mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan atau apa-apa yang terlanjur menimbulkan pola kehidupan yang sudah terbentuk.<sup>3</sup> Moral dan karakter merupakan hal yang sangat penting yang harus mahasiswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sosok teman memiliki peranan dalam membentuk karakter mahasiswa. Karena mengubah karakter bukanlah hal yang mudah. Untuk mahasiswa yang selalu merasa sudah mampu mengatur kehidupannya sendiri jadi sangat tidak berkenan ketika orang lain mencampuri privasinya. Mahasiswa cenderung menaruh rasa percaya besar terhadap temannya sendiri, dari segi apapun mulai dari asmara, bahkan masalah keluarga.

Teman menjadi sosok penting bagi sebagian mahasiswa karena di dunia perkuliahan yang terkenal dengan keindividualisannya tentu mahasiswa harus memiliki teman yang selalu memberikan dukungan dalam kegiatan dikampus ataupun diluar kampus. Teman dikampus juga sangat berpengaruh

---

<sup>2</sup> Yuli Yanti & Marimin, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap , Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Economic Analysis Journal*, Vol. 6, No. 2,(2017), 332.

<sup>3</sup> Wiwik Rohaning, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V B di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul", (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Alma Alta, Yogyakarta, 2017).

dalam kepribadian mahasiswa, kepribadian adakalanya menarik dan tercela. Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa tidak semua perguruan tinggi mempunyai program layanan konseling untuk membantu perkembangan mahasiswa dan memecahkan masalah. Untuk sementara dosen pembimbing atau pembimbing akademik dijadikan salah satu alternatif dalam menangani mahasiswa.

Mahasiswa sangat menerima dengan baik saran atau masukan yang akan diberikan oleh temannya. Bahkan hal-hal yang sangat serius mahasiswa menaruh rasa percaya terhadap teman sebayanya (sahabat). Mahasiswa cenderung merasa lebih luwes ketika membicarakan sesuatu kepada teman yang seumuran dengannya. Remaja memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap teman sebayanya.

Keadaan ini yang membentuk remaja menjadi kelompok yang eksklusif. Sikap konformitas dan solidaritas terhadap teman sebaya akan memudahkan untuk pelaksanaan bimbingan teman sebaya. Laursen menegaskan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja.<sup>4</sup> Karena pada kenyataannya dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini sebagian besar waktunya dihabiskan bersama dengan teman sebayanya.<sup>5</sup> Pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat dan kedekatan kepada orang tua menurun secara drastis. Kepercayaan remaja menjadi sangat berkrang

---

<sup>4</sup> Laursen, E.K, "Rather Than Fixing Kids – Build Positive Peer Cultures, Reclaiming Children and Youth", *ProQuest Education Journal*, Vol.2 No. 2, (2005), 137.

<sup>5</sup> Neni Noviza, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 12 No. 1, (2015), 85.

terhadap orang tuanya dan beralih kepada teman sebayanya. Konseling sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua.

Berndt, mengakui bahwa tidak semua teman bisa memberikan keuntungan bagi perkembangan. Pentingnya peran teman sebaya yang positif merupakan cara yang efektif yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan remaja.<sup>6</sup> Laursen kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan baru.<sup>7</sup> Kelompok teman sebaya yang positif memiliki kesempatan remaja untuk saling membantu sama lain dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan pengaruh positif. Teman sebaya mampu membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kepribadian yang menarik yaitu yang terdapat unsur-unsur positif seperti rajin, penyabar, suka membantu satu sama lain.

Sedangkan kepribadian tercela seperti berbohong, sombong dan angkuh. Di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam peneliti tertarik kepada mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguinis. Tipe kepribadian sanguinis

---

<sup>6</sup> Berndt, "Friends Influence On Student Adjustment To School ", *Jurnal Educational Psychologist*, Vol. 34 No. 1, (2010), 15-28.

<sup>7</sup> Laursen, E.K, *Rather Than*, 138

memilik ciri-ciri kepribadian yang senang mengobrol dengan temannya, sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan, berjiwa kekanak-kanakan. Mahasiswa dengan tipe kepribadian sanguinis sangat memberikan warna baru karena individu ini mampu beradaptasi dengan mudah.<sup>8</sup> Kepribadian sanguinis adalah orang yang kreatif yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Orang berkepribadian sanguinis memiliki pemikiran yang positif dan realistis dalam memandang masalah, suka mengobrol dan mengungkapkan hal-hal yang banyak, mudah beradaptasi, terbuka dan mudah berteman dengan orang lain. Kepribadian sanguinis merupakan orang yang memiliki kepribadian yang kreatif dan memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi terhadap suatu hal. Memiliki sikap yang selalu gembira, mudah untuk tertawa, dan memberikan dukungan kepada orang lain. Mahasiswa dengan kepribadian sanguinis mudah menjalin hubungan dengan siapa pun. Kepribadian sanguinis memiliki ambisi dan daya tarik yang menyenangkan diantara kepribadian yang lain. Mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguinis mampu memiliki kelompok yang menjadi penggemar kecil yang selalu mengikuti kemana-mana, sebab mereka ingin selalu dimana ada aksi.<sup>9</sup>

Mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguinis terlihat sangat unik, tipe mahasiswa sanguinis mudah untuk mencari teman dan menarik temannya untuk mendengarkan keluh kesahnya. Karena tipe sanguinis

---

<sup>8</sup> Mirta Sari, *“Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma’arif Singosaren”*, (Skripsi. Ponorogo, 2019), 6

<sup>9</sup> Syaqila Wardani, *“Perbandingan Hasil Belajar Biologi antara Siswa Kepribadian Sanguinis dan Kepribadian Melankolis pada Kelas X MIA SMAN 9 Makasar”*, (Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2017).

merupakan orang yang suka bercerita, pembawaan yang menyenangkan dan menarik pendengar. Tipe sanguinis sangat terlihat natural seperti anak-anak yang lugu. Sanguinis memiliki hal yang menarik saat bercerita dan sangat ekspresif, mampu menceritakan hal-hal yang memukau dan antusias.

Tipe sanguinis tergantung lingkungan yang ia tempati, ketika bertemu dengan lingkungan yang optimal dan menyenangkan akan menumbuhkan semangat. Namun, apabila dalam lingkungan tersebut kurang nyaman bagi tipe sanguinis akan cenderung mudah bosan. Tipe yang suka banyak berbicara ketika mendapatkan masalah akan membesar-besarkan. Hal ini, juga menjadikan tipe sanguinis tidak disiplin sehingga membutuhkan manajemen waktu yang tertata sehingga orang sanguinis mampu menjalankan agenda sesuai yang direncanakan.

Meskipun pada kenyataannya perkembangan individu juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain yaitu teman sebaya. Teman sebaya sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, bahkan mahasiswa banyak menghabiskan waktunya untuk teman-temannya.

Dengan hal ini tentu kedekatan individu dengan orang tua semakin menurun drastis, karena waktunya dihabiskan secara intens untuk teman dikampusnya. Komunikasi dan rasa percaya terhadap orang tua menjadi berkurang dan berpaling kepada temannya. Maka peneliti merumuskan judul dari penelitian ini adalah “KONSELING TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPRIBADIAN SANGUINIS PADA MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa BPI IAIN Ponorogo ?
2. Bagaimana proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa BPI IAIN Ponorogo ?
3. Bagaimana dari hasil konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses terbentuknya konseling teman sebaya pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo.
2. Menjelaskan bagaimana proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo.
3. Menyebutkan hasil dari konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

- a. Pengembangan ilmu psikologi bertujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan khususnya pada mahasiswa.
- b. Supaya dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, termasuk mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, sebagai sumber dan bahan masukan mahasiswa dalam melakukan penelitian yang selanjutnya dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi Mahasiswa

Agar mereka mengetahui penyelesaian masalah, hal-hal penyimpangan baik fisik maupun mental, pengembangan hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian sosial bagi mahasiswa dan komunikasi dalam memahami dan merespon tingkah laku kita baik teman dapat saling menerima dan memahami. Dengan begitu, mahasiswa dapat mempraktikkan terkait konseling teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memahami dengan baik.

#### 2. Bagi Penyuluh

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pelaksanaan konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis.

## E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki kajian ruang lingkup hamper sejalan dengan skripsi ini. Berikut ini peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, Skripsi dari Nur Aziza Bakti Kusumawati, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa MAN I Yogyakarta”. Dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Konselor sebaya mampu hadir saat dibutuhkan konseli dengan membuka diri lebih dulu, pembawaan yang santai, dan mood yang baik. Karena empati mampu mempengaruhi kondisi konseli nyaman atau tidak ketika bercerita. Telah membutuhkan banyak praktek dan pengalaman dalam mengolah serta memberikan solusi. Sehingga konselor sebaya di MAN 1 memberikan solusi sesuai standar mereka dan belum sampai pada tahap professional.<sup>10</sup>

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah: persamaan yaitu, sama-sama meneliti terkait konseling teman sebaya. Sedangkan yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah mengatasi konflik pertemanan antar siswa MAN I YOGYAKARTA

---

<sup>10</sup> Nur Aziza Bakti Kusumastuti, ”Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa MAN 1 Yogyakarta”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

dan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya konseling teman sebaya, menjelaskan proses konseling teman sebaya dan menyebutkan hasil dari konseling teman sebaya.

*Kedua*, Mei Linda Sari mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Lampung dengan judul “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Dalam skripsi ini menggunakan metode kuantitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor interaksi sosial dari sebelum Pretest mengikuti layanan konseling teman sebaya adalah 165,2 Dan setelah posttest mengikuti layanan konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial meningkat menjadi 177,1 Dengan skor peningkatan 11,9 Dari hasil uji\_t menggunakan bantuan program SPSS Windows For 16,0, bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $df = 7$ , dengan ketentuan  $t_{hitung} 2,548 < t_{tabel} 1,895$ , dengan demikian peserta didik yang dikategorikan mengalami interaksi sosial terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling teman sebaya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang berbunyi Efektivitas Konseling Teman Sebaya

Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 diterima.<sup>11</sup>

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah: persamaan yaitu, sama-sama meneliti terkait konseling teman sebaya. Sedangkan yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. dan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya konseling teman sebaya, menjelaskan proses konseling teman sebaya dan menyebutkan hasil dari konseling teman sebaya.

*Ketiga, Mirta Sari, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma’arif Singosaren Ponorogo. Dalam skripsi menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:*

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor

---

<sup>11</sup> Mei Linda Sari, "Efektifitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau menjadi cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah: persamaan yaitu, sama-sama meneliti terkait konseling teman sebaya. Sedangkan yang menjadi perbedaan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Siswa MI sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah yang menjadi objek adalah mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Ponorogo.

---

<sup>12</sup> Mirta Sari, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Sungosaren Ponorogo", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Bertujuan untuk mengembangkan kosnep sensitivitas pada masalah yang dihadapi. Menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelurusan teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.<sup>13</sup> Jenis yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Dilakukan situasi yang wajar (*natural setting*). Menurut Basrowi & Suwandi, melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti.<sup>14</sup> Setiap fenomena merupakan suatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. Kualitatif lebih menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan era tantara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Peneliti kualitatif mementingkan sifat penelitian

---

<sup>13</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang, 2015)

<sup>14</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* (Surakarta, 2014), 5

yang syarat dengan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan makna. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur yang menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen, atau arsip, dan tes.<sup>15</sup> Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intesif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan, secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.<sup>16</sup>

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo..

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.9

<sup>16</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya,2012), 5.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Karena di kampus IAIN Ponorogo tempat peneliti menemukan permasalahan terkait konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis. Salah satunya pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Selain itu, peneliti memilih lokasi ini karena untuk mempermudah memperoleh data dan sangat memungkinkan untuk melakukan penelitian.

## 3. Data

Data adalah segala fakta keterangan mengenai sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk Menyusun suatu informasi. Ditinjau dari aspek cara memperolehnya (sumber), data digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dan diolah langsung oleh objeknya. Data primer yaitu data hasil observasi langsung dan hasil wawancara. Sumber dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Ponorogo.
- b. Data sekunder yaitu data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain,

misalnya dari media masa, instansi dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Sumber data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah lokasi atau kampus IAIN Ponorogo tempat peneliti melakukan penelitian, visi & misi, serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

##### a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan yang ada pada objek penelitian. Observasi sebagai salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan secara spontan maupun terencana.<sup>18</sup>

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan mengenai apa yang terjadi pada objek penelitian sebagai salah satu bentuk pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan mengenai keadaan umum dari

---

<sup>17</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik* (Skripsi, Stain Ponorogo, 2012), 61-63.

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo. Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam lapangan (CL), sebagai alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, penelitian mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah Menyusun “catatan lapangan”.

b. Teknik Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang untuk mendapatkan informasi atau keterangan secara lisan dari seorang responden. Dalam kegiatan ini akan terjadi percakapan antara pencari informasi dengan responden secara langsung dengan berhadapan muka, dengan kata lain antara pewawancara dengan responden/informan dapat melihat satu sama lain.

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendatakan suatu informasi secara langsung dengan mengungkapkan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Dan dalam kegiatan tersebut dilakukan secara lisan, selain itu pewawancara membawa instrument lain sebagai pedoman wawancara seperti tape, recorder, gambar, dan catatan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti metode wawancara dibutuhkan untuk mendapatkan informasi secara langsung, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa untuk memperoleh data mengenai metode dan permasalahan yang terkait dengan konseling teman sebaya dalam membentuk karakter sanguinis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumen yang mencatat peristiwa yang berlalu maupun yang akan dilaksanakan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya yang lainnya.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode dari teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan dokumen yang berisi gambaran umum tentang mahasiswa IAIN tentang visi misi yang mendukung konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa bimbingan penyuluhan islam IAIN Ponorogo.

5. Teknik Pengolahan data

Pada jenis penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam penelitian ini, data sementara yang sudah dikumpulkan berupa data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk

mencari bahan tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, saat dilapangan, setelah dilapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Mengikuti konsep Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Ketiga langkah aktivitas dalam analisis interaktif sebagai berikut.<sup>19</sup>

### a. Reduksi data

Proses reduksi peneliti melakukan proses pemilihan seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalan data dilapangan. Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh dilapangan. Berkaitan dengan tema ini, setelah

---

<sup>19</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 173-174.

data-data terkumpul yaitu yang berkaitan dengan konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa bimbingan penyuluhan islam IAIN Ponorogo.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan dari penyajian data adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memberikan kemudahan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c. Kesimpulan Sementara

Langkah ketiga mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil diskripsi atau gambaran objek yang masih belum jelas, kemudian diteliti lebih rinci dan diambil kesimpulannya. Kesimpulan ini dijadikan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal.<sup>20</sup>

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data setelah selesai pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data yang dianalisis sedemikian rupa yang dimplementasikan dengan kata-kata

---

<sup>20</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

untuk menggambarkan objek yang diteliti saat penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan kesimpulan peneliti logis. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian di IAIN Ponorogo, mulai dari observasi sampai-sampai penelitian-penelitian selesai.

#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan yang peneliti gunakan adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan.<sup>21</sup> Denzin membedakan empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>22</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi.

**Bab pertama**, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini untuk memudahkan dalam memaparkan data.

---

<sup>21</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, 178

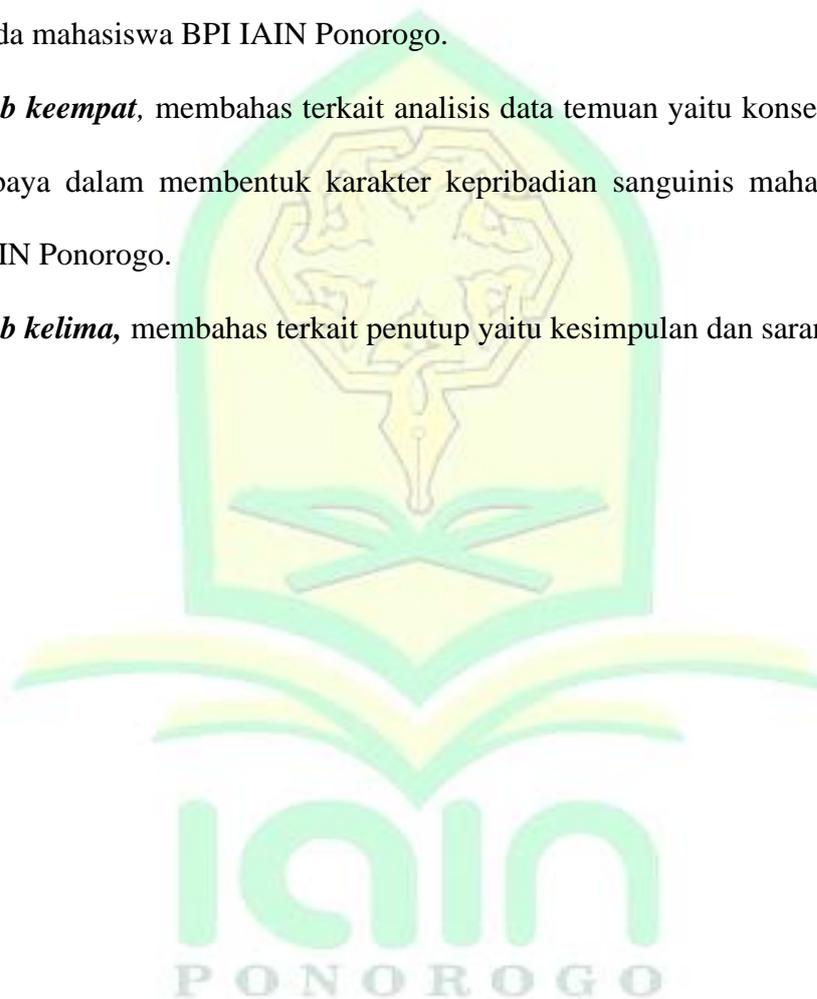
<sup>22</sup> Denzin, *Handbook of Qualitative Research*, Terj. Dariantio dkk (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 112

**Bab kedua**, membahas mengenai kajian teori tentang ruang lingkup konseling teman sebaya, karakter kepribadian, kepribadian sanguinis, dan mahasiswa.

**Bab ketiga**, membahas terkait paparan data temuan penelitian tentang konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo.

**Bab keempat**, membahas terkait analisis data temuan yaitu konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa BPI IAIN Ponorogo.

**Bab kelima**, membahas terkait penutup yaitu kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konseling Teman Sebaya

##### 1. Definisi Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya menurut Carr adalah layanan yang ditujukan untuk membantu teman sebayanya dalam menghadapi sebuah permasalahan.<sup>1</sup> Pada masa inilah mahasiswa cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua. Kedekatan semakin meningkat dikarenakan mahasiswa akan menjadi lebih nyaman ketika leluasa untuk mencurahkan segala permasalahan kepada teman sebayanya. Dimasa ini kedekatan dengan teman sebaya semakin meningkat dan kedekatan dengan orang tua semakin menurun secara drastis.<sup>2</sup>

Konseling sebaya dipandang penting oleh penulis didasarkan pada pengamatan bahwa sebagian besar mahasiswa sering membicarakan segala permasalahan hidupnya kepada teman sebayanya dibandingkan dengan kedua orang tua atau keluarganya. Sangat jarang mahasiswa mampu mengatakan permasalahan yang sedang dialami kepada orang tuanya sendiri dan menjadi sangat tertutup. Mahasiswa memiliki pemikiran bahwa dengan teman sebayanya rahasia dan semua

---

<sup>1</sup> Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Reliensi Remaja*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008).

<sup>2</sup> Erhamwilda, *"Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah"*, (Yogyakarta: Media Akademia, 2015), 41.

permasalahan akan terasa nyaman jika di utarakan dengan sepantaran atau usia yang tidak terpaut jauh. Karena dinilai lebih bisa memahami apa yang dirasakan.

Mahasiswa memiliki hubungan yang kuat terhadap teman sebayanya, dikarenakan tidak semua orang dewasa mampu mengimbangi apa yang di inginkan oleh para remaja. Dengan teman sebayanya remaja menganggap mampu saling bersama-sama memahami karakter satu sama lain. Teman sebaya mampu memberikan dorongan semangat terhadap temannya, memberikan power untuk pembentukan kepribadian temanya. Dengan teman sebaya dinilai mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah.

Menurut Benimoff, teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman seusianya dimana anggotanya dapat bergantung satu sama lain. Menurut Benimoff, orang lain yang sejajar merupakan orang yang memiliki tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman seusia.<sup>3</sup>

Dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan orang lain yang sejajar dengan tingkat usia

---

<sup>3</sup> Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 214.

dan kematangan yang sama serta biasa bermain dan melakukan aktivitas secara bersama-sama atau interaksi.

Sujarwo mengungkapkan konseling sebaya merupakan suatu cara bagi remaja belajar bagaimana memperhatikan guna membantu remaja-remaja yang lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Dengan adanya konseling teman sebaya memungkinkan mahasiswa memiliki keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri. Pada hakikatnya konseling teman sebaya adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli. Konselor sebaya bukan konselor profesional, tetapi konselor sebaya adalah peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain dibawah bimbingan konselor ahli. Konselor sebaya adalah sahabat, yang mampu mendampingi teman-temannya dalam proses belajar dan perkembangan diri.

Hubungan teman sebaya memiliki peran yang penting karena mampu memberikan dukungan emosional kepada mahasiswa. Karena difase inilah teman sebaya berperan sebagai contoh untuk temannya sendiri. Salah satu fungsi terpenting dari konseling teman sebaya adalah untuk menggali informasi diluar keluarga yang sedang

---

<sup>4</sup> Sujarwo, *Pedoman Konseling Teman Sebaya dalam Bimbingan Konseling Komprehensif* (Yogyakarta : Wordpress, 2021), 20.

dialami oleh mahasiswa. Dengan perantara teman sebaya individu mendapatkan umpan balik dari teman sebayanya.

Menurut Carr, konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor yang membantu siswa lainnya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, apakah sama dengan teman-temannya, atautkah lebih buruk dari apa yang temannya kerjakan. Hal ini sulit dilakukan dalam keluarga, dikarenakan saudara-saudara kandung lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).<sup>6</sup>

Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode, seperti yang dikemukakan oleh Kan bahwa “Konseling sebaya adalah memecahkan dengan menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita.<sup>7</sup> Dengan memberikan bantuan yang usianya tidak terpaut jauh atau disebut juga dengan sebaya. Diharapkan dengan pemberian bantuan kepada teman sebayanya akan jadi lebih dekat dan

---

<sup>5</sup> ErhamWilda, *Konseling sebaya*, 43

<sup>6</sup> Santock, J.W, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*, (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda , Damanik), (Jakarta: Erlangga, 2002), 287

<sup>7</sup> Van Kan, *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. 1996, 3. Peer-counseling.org.

mampu membantu pemecahan permasalahan dengan mudah karena jarak yang sama jadi lebih terasa mudah dengan temannya sendiri.

Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan perpaduan dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall and Grey, membedakan antaran konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*peer support*). Menurut Kan, *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal: saran umum dan nasehat diberikan oleh teman sebaya), sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur.<sup>8</sup> Adapun menurut Judy konseling sebaya didefinisikan sebagai perilaku yang membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non profesional untuk membantu orang lain.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan kepada teman sebayanya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Baik secara individual, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk menolong orang lain. Dimana prosesnya bisa dilakukan kapan dan di mana saja,, serta terjadi pada situasi dan kondisi tanpa perencanaan khusus.

---

<sup>8</sup> Suwarjo, "Konseling Teman Sebaya (Peer Konseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008).

<sup>9</sup> Agus Akhmadi, "*Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif*", (Surabaya, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan, 2005), 5.

## 2. Proses Terbentuknya Konseling Teman Sebaya

Nurihsan mengemukakan tiga tahap proses pembentukan kelompok teman sebaya pada remaja sebagai berikut:

a. Adanya kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain.

Kesadaran ini hanyaterbatas pada informasi dan kesan umum tentang orang lain berdasarkan penampilan fisiknya, seperti wajah, postur tubuh, dan cara berpakaian;

b. Kontak Permulaan

Pada tahap kedua ini hubungan di antara remaja frekuensinya sudah sangat sering. Mungkin mereka sering bertemu di kantin, perpustakaan atau pada acara-acara di tempat tertentu. Di antara remaja sudah terjalin komunikasi, meskipun belum begitu intensif.

c. Saling berhubungan pada tahap ini terjadi hubungan timbal

balik di antara remaja. Hubungan di antara mereka menjadi akrab, melalui saling tukar pengetahuan, perasaan, membantu satu sama lainnya. Pada tahap ini teman sebaya sudah berubah menjadi sahabat. Sahabat adalah teman sejati, teman special karena diantara remaja saling berbagi suka dan duka.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses terjadinya teman sebaya dapat terjadi sebagai berikut:

a. Adanya perkembangan proses sosialisasi

Pada usia remaja, seseorang mengalami proses sosialisasi, di mana mereka itu sedang belajar memperoleh kematapan sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang baru. Sehingga seseorang mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, di mana individu bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.

b. Kebutuhan untuk menerima penghargaan.

Secara psikologis, remaja butuh penghargaan dari orang lain, agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu seseorang bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Sehingga remaja merasakan kebersamaan atau kekompakan dalam kelompok teman sebaya.

c. Perlu perhatian dari orang lain.

Remaja perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemukan dalam kelompok sebaya, di mana remaja merasa sama dengan yang lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status, seperti jika mereka bergabung dengan lingkungan orang dewasa.

d. Ingin menemukan dunianya

Seseorang dapat menemukan dunianya, di mana berbeda dengan dunia orang dewasa yang memiliki status atau

kedudukan di atas remaja. Dalam dunia teman sebaya, remaja mempunyai persamaan pembicaraan yang sama.

### 3. Fungsi Konseling Sebaya

a. Fungsi dari konseling teman sebaya menurut beberapa ahli, menurut Kartika Nur Fathiya mengemukakan fungsi dari konseling teman sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas sahabat yang mampu memberikan bantuan secara tulus, menjadi pendengar yang baik untuk temannya, dan mampu saling memahami satu sama lain saat menemui permasalahan.
- 2) Fasilitator yang dengan senang hati bersedia membantu teman sebayanya dalam proses tumbuh dan berkembang.
- 3) Mampu menjadi pemimpin bagi orang lain karena sifat kepeduliannya yang tinggi dalam membantu orang lain dalam permasalahan yang dihadapi.<sup>10</sup>

b. Menurut Krumbolth fungsi dari konseling teman sebaya adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan kemudahan peserta didik dalam membantu mencari jalan keluar dari permasalahan yang saat ini dihadapi.

---

<sup>10</sup> Kartika Nur Fathiya, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Efektifitas Remaja Terhadap Perilaku Beresiko", (Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

- 2) Mencegah tindakan yang menyimpang dan merugikan peserta didik.
- 3) Membantu penyesuaian apabila peserta tidak nyaman dilingkungan sekolah dan memudahkan untuk beradaptasi.
- 4) Membantu peserta didik agar terciptany jalinan yang baik yaitu saling membantu satu sama lain dan mampu mengembangkan hubungan yang baik.

## B. KEPERIBADIAN SANGUNIS

### 1. Definisi Kepribadian

Setiap individu manusia mempunyai tipe kepribadian yang berbeda, ada yang memiliki karakter lemah lembut, periang, dan ramah. Suatu perpaduan yang menjadi satu antara sikap, sifat, pola pikir dan emosi, yang membuat individu melakukan hal yang benar sesuai dengan lingkungannya. Kepribadian dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang tampak dari diri seseorang. Kepribadian memiliki sifat khas yang digunakan untuk membedakan individu itu sendiri dengan individu yang lain. Kepribadian dapat berfungsi baik bahkan buruk. Dengan adanya kepribadian orang lain dapat menilai tampilan seseorang apakah orang tersebut memiliki kepribadian yang baik atau yang kurang baik dan menyimpang.

Ada pula yang memiliki kepribadian pemalu, keras kepala, dan lainnya. Tentu ada banyak sekali tipe kepribadian yang diungkapkan oleh para ahli. Dalam bahasa Inggris kepribadian adalah

*personality* yang berasal dari bahasa Latin *persona*, yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering digunakan oleh pemain-pemain dipanggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, dan pribadi seseorang. Hal ini dilakukan karena terdapat ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian baik atau kurang baik.<sup>11</sup> Menurut Psikologi Modern kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik.<sup>12</sup> Psikofisis bahwa kepribadian bukanlah semata-mata fisik, tetapi perpaduan kerja antara aspek dan fisik dalam kesatuan kepribadian seseorang.

Dalam buku pengantar psikologi dijelaskan bahwa kepribadian adalah perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas yang ada di diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya istilah khas dalam definisi adanya konsisten perilaku bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi.<sup>13</sup> Kepribadian menurut psikologi Islam yang dikemukakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam buku Bimbingan Konseling adalah interaksi sistem kalbu, akal, nafsu manusia yang

---

<sup>11</sup> Agus Sujanto Dkk. "*Psikologi Kepribadian*", (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), 10.

<sup>12</sup> Nugroho J Setiadi, "*Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2013), 62.

<sup>13</sup> Rita L Atkinso Dkk, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 2012), 145.

menumbuhkan tingkah laku.<sup>14</sup>Jadi, bisa disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu perpaduan yang menjadi satu antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk bertindak baik sesuai dengan lingkungan. Kepribadian adalah cara berfikir manusia terhadap kenyataan.

Kepribadian merupakan kecenderungan terhadap kenyataan. Dalam arti lain, kepribadian manusia adalah pola pikir ('aqliyah) dan pola jiwa (an-nafsiyah).<sup>15</sup> Tiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang itu diwarnai oleh kepribadiannya sendiri. Jadi apa yang dilakukan oleh seseorang itu mencerminkan kepribadiannya. Kepribadian bisa dikatakan sebagai perangsang bagi orang sekitar kita, bagaimana respon mereka terhadap kita. Dengan adanya kepribadian dapat menggambarkan identitas diri dari seseorang. Jadi bisa diketahui bahwa seseorang tersebut memiliki kepribadian yang terbuka atau yang tertutup.

Kepribadian juga mampu diartikan sebagai kesan yang akan diberikan orang lain terhadap kita. Kepribadian merupakan hal yang sangat unik, karena didunia ini tidak ada yang memiliki kepribadian yang sama. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini, membawa individu untuk menyatu dengan lingkungan psikologisnya. Kepribadian tidak terjadi secara begitu saja tanpa alasan, sebab-

---

<sup>14</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Perasada, 2011), 116.

<sup>15</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Surakarta: Refika Aditama, 2007), 254.

musabab, dan pendorong. Saat melakukan interaksi dengan orang lain, setiap individu tentu akan memiliki corak yang khas yaitu kepribadiannya masing-masing ada yang mampu untuk menyesuaikan atau menyerah begitu saja. Unsur-unsur badan serta jiwa menjadi faktor pembentuknya kepribadian seseorang. Semua orang didunia ini tidak memiliki kepribadian yang sama oleh karena itu, tidak akan ada individu yang berperilaku sama.

## 2. Definisi Kepribadian Sanguinis

Kepribadian Sanguinis adalah orang yang sangat ceria, dan mudah untuk membuat orang lain tertawa. Sosok sanguinis ini merupakan orang yang mampu menjadi penyemangat bagi orang disekitarnya namun memiliki kelemahan yang cenderung impulsif.<sup>16</sup> Tipe kepribadian sanguinis memiliki kreatifitas yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Orang-orang tipe sanguinis rata-rata memiliki pemikiran yang baik dan realitis dalam memandang suatu permasalahan. Tipe ini sangat mudah untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Kepribadian sanguinis umumnya ekstrovert (suka bergaul dengan orang lain). Sanguinis merupakan tipe pembicara dimana tempatnya selalu dominan dalam membuat topik. Selain itu, tipe kepribadian sanguinis selalu terlihat menarik karena keahliannya dalam mencairkan sebuah suasana saat diforum atau dikegiatan.

---

<sup>16</sup> Indah Imiatul Hasanah, "Perbedaan Signifikan pada Tipe Kepribadian Siswa Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas IX SMP Pawiyatan" (Surabaya,2014), 7

Tipe ini sangat mudah bergaul dengan orang lain dikarenakan memiliki rasa humor yang tinggi jadi orang lain akan merasa nyaman. Sanguinis memiliki antusias yang tinggi dalam berbagai hal.<sup>17</sup> Sifat yang lain dari sanguinis yaitu lugu dan polos dalam bersikap dan memiliki sifat kekanak-kanakan. Tipe kepribadian sanguinis ini sangat lihai dalam mengatur emosinya, dan juga pandai dalam memainkan emosi orang lain. Selain itu, seorang sanguinis memiliki karakter yaitu sebagai pemimpin dalam sebuah tim atau forum. Dan cenderung populer dalam lingkup pertemanannya dikarenakan sifat yang *humble* dan mudah bergaul dengan siapapun, tidak heran tipe sanguinis memiliki banyak teman.

Tipe kepribadian sanguinis sangat berbeda dan unik dari yang lain. Mereka sangat senang menjadi pusat perhatian. Sanguinis merupakan sosok yang *easy going* dan tidak menampakan permasalahan yang dihadapi kepada orang sekitarnya. Dalam hal tanggung jawab sanguinis adalah tipe yang mengemban amanah dengan baik, memiliki kesukarelaan dan pandai memberikan inspirasi. Tipe kepribadian sanguinis adalah tipe yang mudah untuk memaafkan orang lain dan tidak memiliki rasa benci. Sanguinis sering dijuluki kepribadian yang populer karena keahliannya dalam hal persuasif. Tipe ini cenderung terbuka, kepada siapapun. Mereka memiliki kepribadian mudah

---

<sup>17</sup> Vicky Dwi Saputra, *Analisis Kepribadian Dosen yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar* (Semarang: 2011), 33

berdaptasi dengan lingkungannya karena pembawaannya yang ramah dan hangat. Orang-orang dengan kepribadian sanguinis memang sangat mudah untuk berbaur dengan orang lain dan membawa suasana yang riuh menjadi menggembirakan karena sanguinis lebih memikirkan hal-hal yang menyenangkan. Kegembiraan selalu terpancar di diri mereka. Kelebihan dari tipe kepribadian sanguinis yaitu mereka tidak pernah merasa bimbang akan masa lalu atau masa yang akan datang. Mereka akan menjalani kesehariannya dengan penuh kegembiraan dan memberikan semangat untuk sekitarnya. Tipe sanguinis ini memang dikenal senang membuat orang lain tertawa dan bahagia.<sup>18</sup>

Hippocrates adalah Bapak Ilmu Kedokteran, tidak mengherankan ketika dia membahas tentang kepribadian manusia dari titik tolak konstitusional. Terpengaruh oleh kosmologi Empedokles yang menganggap alam semesta dan seisinya tersusun dari empat unsur darah yaitu : kering, basah, dingin dan panas.<sup>19</sup>

Dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang terdapat disalam tubuh, yaitu:

- a. Sifat kering terdapat pada cairan berwarna kuning yang disebut dengan chole (khole) dan diidentifikasi sebagai empedu kuning.

---

<sup>18</sup> Bilqis Jannatu Adnin, "*Tipe Kepribadian Sanguinis, Melancholic, Choleric, dan Plegmatis*", (Skripsi, Universitas Persad, Jakarta, 2020), 4.

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), 10-11.

- b. Sifat basah terdapat pada cairan yang berwarna hitam yang disebut dengan melanchole atau empedu hitam.
- c. Sifat dingin terdapat dalam cairan berwarna putih disebut dengan flegma (phlegma) diidentifikasi sebagai lender.
- d. Sifat panas terdapat dalam cairan yang berwarna merah atau sanguis, diidentifikasi sebagai darah.<sup>20</sup>

Empat cairan tersebut ada didalam tubuh manusia dengan proporsi tertentu. Apabila cairan tersebut dalam proporsi yang pas tentu orangnya akan normal (sehat, apabila tidak ada keselarasan proporsi tentu akan terganggu maka orang tersebut dikatakan sakit. Galenus menyempurnakan pendapat Hipocrates. Galenus berpendapat bahwa dalam tubuh seseorang terdapat empat cairan utama, yaitu koleris, melankolis, plegmatis dan sanguinis. Keempat cairan tersebut ada didalam tubuh manusia dengan perbandingan tertentu. Dalam kenyataanya justru keadaan yang menyimpang dari perbandingan yang seharusnya, yaitu salah satu cairan itu adanya lebih dari semestinya, demikian itu disebut dengan dominan. Dengan adanya dominan tersebut menyebabkan adanya sifat kejiwaan tertentu. Sifat kejiwaan yang khas ini, tergantung pada dominasi cairan dalam tubuh oleh Galenus disebut dengan temperament. Galenus menggolongkan orang atas dasar

---

<sup>20</sup> Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 31-32.

temperamennya menjadi empat yaitu koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguins.<sup>21</sup>

### 3. Proses Pembentukan Kepribadian Sanguinis

Kepribadian merupakan simbol dari diri seseorang yang melekat. Kepribadian tentu memiliki proses terbentuk yang lama dan terus mengalami perubahan seiring berjalannya proses sosialisasi. George Herbert Mead menyatakan bahwa kepribadian manusia terjadi melalui proses yaitu perkembangan diri. Tentu, perkembangan kepribadian individu akan terus berlanjut sampai tua. Menurut George Herbert Mead saat manusia lahir tidak memiliki diri. Karena diri manusia akan terus terbentuk dan berkembang secara berkala saat dipertemukan dengan interaksi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Kepribadian yang ada di diri individu akan terus terbentuk secara berangsur-angsur. Dari setiap perkembangan yang berlangsung oleh individu akan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Dalam perkembangan tentu tidak mesti secara terus-menerus melainkan secara perkembangan yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan yang lain.

---

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

Menurut Ahmad D. Marimba, pembentukan kepribadian memiliki 3 taraf yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara berkala dan menjadi kebiasaan. Pembiasaan seharusnya mulai di berikan kepada anak saat masih kecil karena difase inilah anak-anak menjadi mudah mengerti dan peka untuk pembentukan kebiasaan. Pada saat pembentukan pembiasaan harus tetap di ingat bahwa saat memberikan sebuah pembiasaan harus sesuai dibarengi dengan perkembangan jiwanya. Misal ketika orang tua membiasakan anak untuk berdoa saat masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi. Anak akan sangat mudah menyesuaikan sesuai dengan pembiasaan yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya.

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, dikutip oleh M. Athiyah al-Abrasy mengemukakan, pembentukan yang paling utama yaitu pada saat anak masih usia kanak-kanak, maka jika anak terus dibiarkan dengan kebiasaan yang buruk tentu akan sangat sulit untuk diluruskan. Hal utama dari kebiasaan adalah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan agar cepat dikuasai dan terimplikasi mendalam bagi pembentukan seterusnya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1990),107.

## b. Pembentukan Minat dan Sikap

Dalam taraf ini pembentukan minat dan sikap lebih diartikan pada perkembangan akal (pikiran, minat, sikap, atau pendirian). Pembentukan secara formil dilakukan dengan latihan berfikir. Tujuannya yaitu untuk membentuk pola pikir yang baik sehingga dapat mengambil sebuah keputusan yang tepat. Sikap yang tepat berupa bagaimana seorang individu mampu bersikap terhadap agama yang dianut, nilai-nilai yang ada pada dirinya, nilai-nilai kesulitan, dan saat orang lain memiliki pendapat yang berlainan. Taraf secara materil ditujukan untuk agar anak-anak yang cukup besar mampu memfilter maa yang memiliki dampak berguan bagi dirinya sendiri dan mana yang merugikan. Pada saat usia iniah anak-anak akan berfikir secara keras dan logis setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Pengarahan dan pemberian tujuan yang jelas bagai pendidikan islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang baik atau disebut dengan pembentukan intensil.

## c. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan dititik beratkan oleh aspek kerohanian yaitu mampu memilih, mengambil sebuah keputusan atas dasar kemuan diri sendiri tanpa adanya paksaan dan penuh tanggung jawab. Misal dari bergantinya disiplin luar ke arah disiplin sendiri dan menerima contoh yang baik kea rah contoh yang lebih baik. Penanaman pembiasaan, pembentukan minat dan sikap serta

pembentukan kerohanian dipandang penting untuk diberikan. Karena banyak aspek positif yang akan mengarahkan anak ke dalam pembentukan kepriadian yang lebih baik.

### C. Teman Sebaya

#### 1. Definisi Teman Sebaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia teman adalah kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja.<sup>16</sup> Sedangkan sebaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sama umurnya, seimbang, sejajar.<sup>17</sup> Jadi dapat dikatakan teman sebaya adalah teman seusia, teman yang tingkat perkembangan dan umur yang hampir sama. Menurut Horrocks dan Benimoff,

*"Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari.*

*Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh temansesusianya.<sup>18</sup>*

Orang yang sejajar dimaksud Benimoff di sini, yaitu merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman

sebayu adalah teman seusia. Kelompok teman sebayu juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dibentuk, karena teman sebayu merupakan lingkungan sosial pertama di mana seorang remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain setelah anggota keluarganya. Lingkungan teman sebayu merupakan kelompok baru yang memiliki nilai-nilai, norma yang jauh berbeda dengan nilai, norma yang ada dalam lingkungan keluarga dan dunia orang

## 2. Ciri-Ciri Teman Sebayu

Menurut Slamet Santosa menjelaskan ciri-ciri kelompok sebayu sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan. Namun demikian, ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang disegani sedangkan anggota yang lainnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.
- b. Bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama.
- c. Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebayu di kampus terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebayu sehingga mereka dapat saling belajar secara tidak

langsung.

- d. Beranggotakan individu yang sebaya. Misalnya, mahasiswa semester delapan yang memiliki keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pergaulan teman sebaya tidak memiliki sebuah struktur yang jelas, memberikan wawasan yang luas kepada teman sebaya mengenai kebudayaan yang berbeda-beda, serta seluruh anggotanya rata-rata memiliki usia yang sama.

### 3. Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Sanguinis

- a. Saling memberikan dukungan kepada teman sebaya

Menurut Amie Ristiani dikatakan bahwa teman sebaya terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman dengan identitas diri pada remaja. Memfasilitasi teman untuk mencoba menyalurkan energinya dalam hal-hal yang positif. Dengan begitu teman kita akan semakin terlatih untuk menyesuaikan dengan mudah dan mampu menempatkan diri dilingkungan dengan tepat.<sup>24</sup>

- b. Senantiasa memberi apresiasi kepada teman sebaya

Memberikan dukungan setiap hal-hal kecil yang dilakukan oleh

---

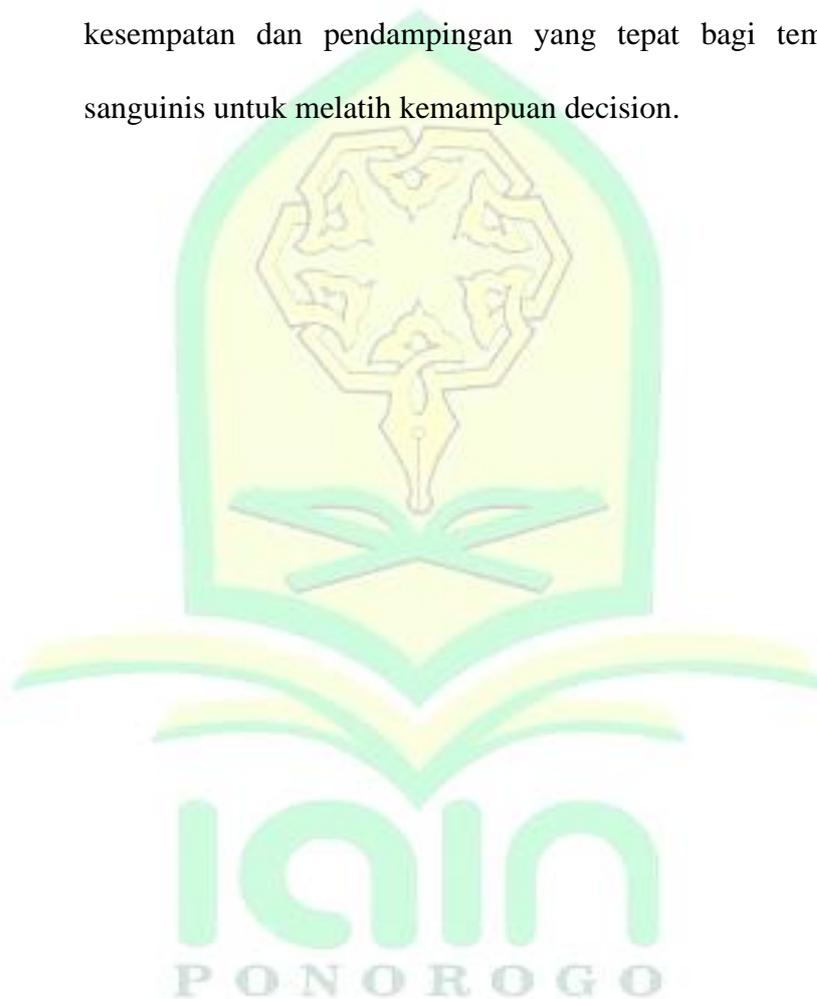
<sup>23</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 117.

<sup>24</sup> Yusuf Kurniawan, Peran TemAN Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTS, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 14, No. 2, (2017).

teman terdekat kita. Sebaliknya, berikan teguran secara tegas dan jelas ketika teman kita melakukan sebuah kesalahan. Tidak perlu memarahi atau menggunakan emosi, cukup memberikan contoh bagaimana perilaku yang seharusnya, dibandingkan dengan menghakimi. Menurut Yanita dan Zamralita dukungan informatif berupa nasehat, sugesti maupun umpan balik, mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh mereka.

- c. Berusaha mendampingi teman agar mampu menyesuaikan diri  
Teman dengan tipe sanguinis cenderung ekspresif, dan banyak berbicara. Berikan pemahaman kepada teman kita agar bisa menyesuaikan situasi dengan tepat. Arahkan bagaimana tipe sanguinis bersikap dengan sesuai situasi karena cenderung impulsif dan ceroboh. Berikan arahan dengan keputusan penuh pertimbangan. Jadi tipe sanguinis harus didampingi sebelum ia membuat sebuah keputusan. Hindari untuk mengontrol secara berlebihan. Hurlock menyebutkan bahwa orientasi masa depan adalah tahapan perkembangan yang harus dilewati pada masa remaja.

Sehingga remaja sesungguhnya membutuhkan pendampingan dan arahan oleh orang dewasa dalam mempersiapkan diri dan merencanakan kehidupannya di masa mendatang Tipe sanguinis perlu diajak untuk berdiskusi dan mempertimbangkan pro dan kontra dalam setiap keputusannya. Lebih baik, berikan kesempatan dan pendampingan yang tepat bagi teman tipe sanguinis untuk melatih kemampuan decision.



### BAB III

#### PAPARAN DATA

##### A. Proses Terbentuknya Konseling Teman Sebaya Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo

Dalam memperoleh data penelitian terkait proses terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh:

Hasil wawancara dengan saudari M.L mengungkapkan bahwa terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam adalah :

*“Remaja cenderung terbuka terhadap temannya sendiri dan teman meruapakan tempat satu-satunya yang mampu memahami kita saat menemui permasalahan. Teman merupakan fasilitator sebagai proses tumbuh dan berkembang kita.”<sup>1</sup>*

Selanjutnya saudari M.L menambahkan bahwa:

*“Memberikan bantuan kepada orang disekitar menggerakan hati kita untuk lebih peka terhadap orang sekitar kita yang mengalami masalah”<sup>2</sup>*

Selanjutnya hasil wawancara dengan saudari M.B mengungkapkan bahwa terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam adalah:

*“Terbentuknya konseling sebaya dikarenakan adanya pertemuan intens satu sama lain dan terjadilah interaksi satu sama lain. Munculnya kesukarelaan antar teman untuk*

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 4/W/4/IV/2022

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 4/W/4/IV/2022

*memberikan bantuan. Sama-sama ingin memiliki minat untuk membantu. Sama-sama memiliki rasa toleransi yang tinggi. Sama-sama ingin memiliki pertemanan yang mampu menjaga rahasia dengan baik. Ingin memiliki keterampilan mendengarkan yang baik dan mampu berempati dengan sesama. Sama-sama ingin berupaya untuk saling memedulikan satu sama lain terutama orang terdekat. Sama-sama berpendapat bahwa ketika bercerita dengan teman sendiri akan memiliki kecenderungan bahwa teman sendiri jauh lebih memahami diri kita. Adanya pertemuan yang sering tentu menumbuhkan kemudahan untuk saling peduli.”<sup>3</sup>*

Selanjutnya hasil wawancara dengan M.I mengungkapkan bahwa terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam adalah:

*“Terbentuknya konseling teman sebaya dikarenakan adanya persamaan visi misi dan tujuan untuk ke arah yang positif. Sama-sama belajar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara optimal. Ingin sama-sama belajar mengenai pemahaman akan diri sendiri dan orang lain sebagai individu yang unik. Sama-sama ingin melatih keterampilan berkomunikasi yang lebih baik dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi rekan kita. Persamaan ini yang menjadikan satu sama lain untuk selalu mengingatkan ketika kita salah melakukan sesuatu. Sama-sama ingin memiliki kemampuan untuk mengamati dan menilai tingkah laku orang disekitar kita untuk menentukan apakah bermasalah atau normal. Setiap tindakan positif yang kita kerjakan , teman sebaya akan senantiasa mendukung.”<sup>4</sup>*

Selanjutnya hasil wawancara dengan T.H mengungkapkan bahwa terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam adalah:

*“Terbentuknya konseling sebaya karena teman sebaya adalah orang yang senantiasa memberikan dukungan dan menghargai. Memiliki kesamaan untuk belajar berinteraksi dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi*

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 5/W/5/IV/2022

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 6/W/6/IV/2022

*yang dirasakan. Sama-sama ingin memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan dan membina percakapan kepada orang lain. Dan sama-sama ingin melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi orang sekitar. Ingin memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu-waktu menghadapi permasalahan. Sama-sama memiliki pemikiran bahwa teman sebaya adalah support system terbaik disaat kita mengalami permasalahan.”<sup>5</sup>*

Selanjutnya Hasil wawancara dengan saudari I.A mengungkapkan bahwa terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam adalah

*“Proses terbentuknya konseling teman sebaya karena adanya persamaan permasalahan yang sama dan teman sebaya lebih bisa merasakan apa yang kita rasakan.. Sama-sama memiliki prinsip bahwa teman terdekat adalah orang yang paling mudah untuk diajak diskusi dari semua aspek permasalahan hidup. Sama-sama ingin memiliki kemampuan memandang sesuatu dengan sudut pandang yang banyak. Sama-sama ingin memiliki kemampuan untuk mengenali dan berhubungan dengan emosi dan pikiran orang disekitar kita. Orang terdekat akan lebih mudah memahami permasalahan yang kita alami.”<sup>6</sup>*

Jadi berdasarkan pernyataan informan sebutkan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa proses terbentuknya konseling teman sebaya meliputi: adanya kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain, adanya kontak permulaan, saling berhubungan dan terjadinya hubungan timbal balik.

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Kode : 7/W/4/IV/2022

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 8/W/6/IV/2022

## **B. Proses Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Sanguinis Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam**

Hasil wawancara dengan saudari M.L mendapatkan hasil dari konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis sebagai berikut:

*“Berawal dari mendengarkan permasalahan yang disampaikan teman dan biasanya saya atau teman saya membiasakan bertindak secara konstruktif. Menanyakan perasaan dan pikirannya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit”<sup>7</sup>*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan saudari M.B mendapatkan hasil dari proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis sebagai berikut:

*“Dalam mengenali jenis permasalahan yang dihadapi teman sebaya dan teman-teman lainnya membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit untuk membangun afeksi yang baik terhadap teman yang mengalami permasalahan.”<sup>8</sup>*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan M.I mendapatkan hasil dari konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis sebagai berikut:

*“Ketika teman sebaya bercerita tentang suatu permasalahan saya atau teman lainnya memberikan empati dan menjelaskan masalah yang sedang dialami teman sebaya.”<sup>9</sup>*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan T.H sejalan dengan yang diungkapkan oleh saudari M.L bahwa:

*“Berawal dari mendengarkan permasalahan yang disampaikan teman dan biasanya saya atau teman saya*

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 4/W/4/IV/2022

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Kode Wawancara : 5/W/5/IV/2022

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Kode Wawancara : 6/W/6/IV/2022

*membiasakan bertindak secara konstruktif. Menanyakan perasaan dan pikirannya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit.”<sup>10</sup>*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan I.A sejalan dengan yang diungkapkan saudara M.B bahwa:

*“Dalam mengenali jenis permasalahan yang dihadapi teman sebaya dan teman-teman lainnya membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit untuk membangun afeksi yang baik terhadap teman yang mengalami permasalahan.”<sup>11</sup>*

Jadi berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya konseling teman sebaya berawal dari mendengarkan permasalahan yang dihadapi, mengenali jenis permasalahan, dan memberikan empati serta menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam menanyakan perasaan dan pikirannya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit, dan dalam membangun afeksi yang baik diperlukan waktu kurang lebih 15 menit.

### **C. Hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo**

Dalam memperoleh data dari hasil pembentukan karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, hasil wawancara yang peneliti peroleh diantaranya adalah:

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Kode Wawancara : 7/W/4/IV/2022

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Kode : 8/W/6/IV/2022

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudari M.L mendapatkan hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo sebagai berikut:

*“Hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis menjadikan saya berusaha untuk bersikap menyenangkan disetiap permasalahan yang saya hadapi. Saya menjadi cukup periang dan ceria ketika bertemu dengan orang sekitar. Saya lebih mudah bertegur sapa dengan teman-temannya sebelumnya yang jarang saya ajak bebricara. Saat menghadapi masalah dan mampu mengutarakan dengan teman terdekat memberikan suasana baru yang semula saya tertutup. Saya menjadi sangat hangat ketika orang lain ingin sharing atau berbagi masalah dengan saya. Berinteraksi dengan orang sekitar memberikan energi positif bagi saya. Bergaul dengan orang-orang sekitar akan membuka wawasan kita dan lebih menjadi peka.”<sup>12</sup>*

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudara M.B mendapatkan hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo sebagai berikut:

*“Hasil dari pembentukan kepribadian sanguinis mampu membuat saya mudah untuk akrab dengan orang lain. Dan dapat dengan mudah berinterkasi tanpa rasa khawatir. Saya menjadi lebih terbuka dengan teman-teman saya dan orang-orang sekitar. Dengan memberikan motivasi sederhana kepada orang terdekat membuat suasana hati saya jauh lebih baik. Memiliki orang yang setia menjadi pendengar kita adalah hal yang membahagiakan. Saya menjadi lebih utuh dalam menjalani hidup. Dan memiliki pemikiran yang positif dan mengurangi memikirkan hal-hal buruk yang akan mengganggu. Saya menjadi percaya bahwa hidup berdampingan dengan masalah akan memberikan pengalaman yang menyenangkan. Saya terus belajar untuk menciptakan situasi yang tenang saat menghadapi masalah sepele apapun.”<sup>13</sup>*

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Kode : 4/W/4/IV/2022

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Kode : 5/W/5/IV/2022

Selanjutnya, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudara M.I mendapatkan hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo sebagai berikut:

*“ Hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis membuat saya mampu menciptakan relasi satu sama lain dan menjadi terbuka dalam persoalan apapun. Bersikap tenang meskipun dilanda permasalahan. Menjadikan hidup memiliki pikiran yang positif dan optimis. Belajar untuk menyesuaikan diri dengan mudah didunia perkuliahan. Dan beradaptasi secara pelan-pelan dengan lingkungan kampus. Bergaul dengan siapapun namun tetap berhati-hati. Berusaha untuk menghargai momen penting saat dengan teman. Belajar untuk tidak berlarut-larut dalam permasalahan orang lain namun tetap berempati. ”<sup>14</sup>*

Selanjutnya, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan T.H mendapatkan hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo sebagai berikut:

*“Hasil dari pembentukan kepribadian sanguinis membuat saya mampu mengajak saya menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap orang lain dan orang disekitar saya. Menjadi lebih mengenal diri sendiri. Lebih berusaha untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar. Mampu mengatasi kelemahan dalam diri dan meningkatkan kekuatan diri. Lebih belajar untuk berempati dengan orang sekitar. Senantiasa memperbaiki diri lebih sehat secara mental dan mampu mengambil keputusan-keputusan dengan teliti. Lebih banyak belajar untuk menjadi lebih kuat menghadapi setiap rintangan dan mengambil hikmah kehidupan untuk terus menjadi lebih baik”<sup>15</sup>*

Hasil wawancara dengan I.A mendapatkan hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI IAIN Ponorogo sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Kode : 6/W/6/IV/2022

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 7/W/4/IV/2022

*“Hasil dari pembentukan karakter kepribadian sanguinis mampu membentuk saya menjadi pribadi yang periang dan tidak canggung untuk memulai interaksi dengan orang lain. Dan membuat saya menjadi lebih memperhatikan teman-teman saya untuk menanyakan hal-hal apa saja yang bisa saya lakukan untuk membantu. Membuat saya menjadi pribadi yang terbuka dan memiliki pikiran yang positif terhadap apapun. Bertukar pikiran dengan teman terdekat menghasilkan banyak ilmu. Bersikap terbuka dengan orang sekitar menjadikan kita lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang baru. Memiliki pemikiran yang terbuka menghasilkan jalinan relasi dari berbagai kalangan. Memiliki jiwa yang fleksibel akan membuat diri kita menikmati momen-momen saat berinteraksi dengan berbagai jenis kepribadian orang lain. Berusaha untuk lebih open minded dan tidak kaku untuk bertoleransi. Berusaha menjadi pelengkap dari setiap kekurangan orang disekitar kita.”<sup>16</sup>*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pembentukan karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa BPI adalah teman dapat memberikan arahan, lebih terbuka dengan orang lain, menciptakan relasi, membentuk kepedulian dengan orang lain, membentuk pribadi yang menyenangkan.

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Kode : 8/W/6/IV/2022

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan data baik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka selanjutnya adalah akan membahas hasil temuan di lapangan berdasarkan fokus penelitian.

#### **A. Proses Terbentuknya Konseling Teman Sebaya Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam**

##### **1. Adanya Kesadaran Untuk Berhubungan Dengan Orang Lain**

Konseling teman sebaya menurut Tindall dan Gray konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu interpersonal yang dilakukan individu nonprofessional yang berusaha membantu orang lain. Secara teori bahwa proses terbentuknya konseling teman sebaya karena adanya sebuah kesadaran untuk berhubungan orang lain. Adanya hubungan persahabatan yang mampu memberikan bantuan secara tulus. Kesadaran pada tahap ini berupa kesadaran pandangan pertama saat bertemu orang lain. Interaksi sosial pertama kali terjadi didalam keluarga, seiring perkembangan sosial seseorang interaksi tidak saja terjadi dengan keluarga, tetapi meliputi lingkup sosial yang luas seperti di sekolah, masyarakat dan dengan teman-teman, baik sesama jenis maupun berbeda jenis kelamin.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis, Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2019), 131-138.

Dari hasil temuan yang telah peneliti lakukan dilapangan bahwa kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain mahasiswa BPI IAIN Ponorogo yaitu adanya perkembangan proses sosialiasi, yang merupakan mahasiswa cenderung lebih terbuka terhadap teman sebayanya dan teman sebaya menjadi fasilitator proses tumbuh dan berkembang. Selanjutnya mahasiswa memiliki kemampuan untuk lebih peka terhadap temannya saat menghadapi masalah, mereka memberikan bantuan berupa nasehat, sugesti, dan saran. Pertemuan intens antar teman menumbuhkan interaksi satu sama lain untuk saling membantu.

Menurut Soerjono Soekanto menyebutkan syarat-syarat untuk berhubungan dengan orang lain atau berinteraksi sosial yaitu harus adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Proses komunikasi adalah rangkaian perbuatan dalam melakukan hubungan, kontak, interaksi satau sama lain yang berupa penyampaian dan penerimaan lambing-lambang yang mengandung arti dan makna. Menurut Soejono Dirjosiswo proses sosialiasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengumbah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat. Proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai-nilai dan tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup.<sup>18</sup> Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai

---

<sup>18</sup>Soejono, Dirdjoisworo, *Alkoholisme Paparan Hukum dan Kriminologi*, (Bandung: Remadja Karya CV, 1984), 25-16.

suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya. Secara teori proses pembentukan konseling teman sebaya dipengaruhi adanya perkembangan proses sosialisasi. Dimana suatu proses terjadi secara dinamis dan berlangsung sepanjang hayat. Seseorang dapat berperilaku dengan baik, bergaul secara efektif apabila memiliki intelegensi sosial.

Dengan begitu mampu bergaul secara baik dengan siapapun. Mudah berteman dan memahami hubungan manusia. Melalui kemampuan individu menangkap pesan-pesan dari suatu perilaku serta mampu memahami perilaku sosial yang harus ditampakkan dalam melakukan hubungan sosial. Menurut Soreson, tempramen, sikap, kejujuran, pertimbangan, humor, persahabatan dan tingkat kebebasan dari rasa cemburu semuanya merupakan faktor yang penting didalam menentukannya baiknya seseorang bergaul dengan orang lain. Mampu bersikap tenang dalam memecahkan masalah-masalah, mengambil keputusan secara tepat dan cepat, dan berfikir baik.

Seiring berjalannya waktu kepribadian seseorang akan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dari lingkungan pertemanannya. Dalam hal ini proses terbentuknya konseling teman sebaya mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupannya. Membiasakan individu dengan nilai-nilai yang positif yang berkembang dilingkungan sekitar. Konseling teman sebaya mampu membentuk sistem perilaku pengalaman yang dipengaruhi oleh watak

pribadi seseorang, serta bagaimana ia bereaksi terhadap pengalaman untuk proses pendewasaannya.

Menurut Onong Uchjana Effendy tujuan komunikasi adalah:

a. Perubahan sikap

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk merubah sikap seseorang. Perubahan ini dapat terjadi setelah proses komunikasi berlangsung,

b. Perubahan Pendapat

Komunikasi juga bertujuan untuk mengubah pendapat orang lain. Perubahan pendapat dapat terjadi saat proses komunikasi berlangsung atau setelahnya. Tergantung bagaimana penyampaian yang dilakukan komunikator.

c. Perubahan Perilaku

Tujuan komunikasi yang lainnya adalah untuk merubah perilaku seseorang. Perubahan perilaku dapat terjadi apabila terdapat kesamaan antara apa yang disampaikan komunikator dengan komunikan. Penyampaian juga tergantung pada kredibilitas komunikator itu sendiri.

#### d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat terjadi melalui proses komunikasi. Perubahan dalam tatanan masyarakat sesuai dengan lingkungan terjadinya komunikasi.<sup>19</sup>

Dengan hasil temuan peneliti di lapangan dapat ditemukan bahwa proses terbentuknya konseling teman sebaya adalah adanya kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain. Pertemuan yang dilakukan secara bertahap menimbulkan rasa peduli satu sama lain. Adanya visi dan misi yang sama dan permasalahan yang sama yang mendasari terbentuknya konseling teman sebaya.<sup>20</sup>

#### 2. Adanya Kontak Permulaan

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial dan masing-masing pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan fisik. Secara sederhana, sebuah cara yang dilakukan seseorang dalam proses interaksi sosial.<sup>21</sup>

Proses pembentukan konseling teman sebaya dikarenakan adanya kontak permulaan terhadap sahabat. Secara teori pembentukan kepribadian remaja dihadapkan pada sebuah kebingungan mengenai

---

<sup>19</sup> Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), 55.

<sup>20</sup> Kartika Nur Fathiya, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Efikasi Remaja" (Skripsi, UNY Bandung : 2009), 10

<sup>21</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

dirinya, sehingga remaja membutuhkan sahabat atau orang lain yang mampu memberikan bantuan serta bimbingan, seperti keluarga atau sahabat. Kontak permulaan meliputi ketertarikan satu sama lain untuk saling berhubungan. Pada hal ini ditemukan pada mahasiswa yang sering bertemu dikelas, mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dilingkungan kampus daripada dirumah, sehingga pengaruh lingkungan kampus akan lebih besar berpengaruh pada mahasiswa.

Dengan begitu mahasiswa banyak menghabiskan waktu dengan teman terdekatnya. Mereka akan menghabiskan waktu dengan siapa yang mereka anggap nyaman dan mengidentifikasi diri mereka. Dari kelompok-kelompok pertemanan yang ada, menimbulkan perasaan untuk menegaskan dirinya bahwa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Perasaan seperti itu akan timbul atau disebut dengan konformitas. Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap atau perilaku agar sesuai dengan norma sosial. Konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada.

Condry, Simon Dan Bronfenbrener menyatakan bahwa dalam satu minggu, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dua kali lipat lebih banyak dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orangtuanya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Santrock, John W, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 21.

Hubungan dengan teman sebaya yang ditunjukkan dengan interaksi yang terjalin didalamnya, sehingga membuat remaja mempersepsi dirinya berdasarkan cerminan penilaian dari teman sebayanya. Kekurangmampuan remaja dalam membina hubungan interpersonal berakibat pada terganggunya kehidupan sosial.

Orang yang memiliki kemampuan sosial dan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam waktu yang lama cenderung lebih berhasil dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Adanya kontak permulaan dengan orang lain berpengaruh dalam menciptakan kebahagiaan hidup individu. Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan peluang untuk belajar berinteraksi dengan teman seusianya, untuk mengontrol perilaku sosial, untuk mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dan saling membagi permasalahan atau perasaan yang sama. Para sebaya cenderung akan melakukan pertemuan sesuai dengan yang sefrekuensi.

### 3. Saling Berhubungan Dan Terjadinya Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik merupakan hubungan antara individu dengan individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang melibatkan saling tukar hadiah barang, jasa, atau bantuan. Dalam hubungan timbal balik ada kewajiban yang harus dilakukan, yaitu membalas apa yang telah diberikan oleh pihak yang melakukan kerjasama. Menurut Peter M. Blau menyatakan timbal balik adalah cara yang umum untuk menciptakan

dan melanjutkan ikatan antara orang-orang atau kelompok-kelompok, kemudian didalam hubungan timbal balik juga menyatakan bahwa apabila seseorang atau kelompok memperoleh ganjaran tidak seperti yang diharapkan atau mendapatkan hukuman seperti yang dikehendaki, maka akan menimbulkan kekecewaan.<sup>23</sup>

Secara teori proses terbentuknya konseling teman sebaya terjadi karena adanya hubungan yang saling timbal balik. Seseorang akan dengan suka rela mencurahkan segala permasalahan dengan orang terdekat secara tatap muka.<sup>24</sup> Pada hal ini kedekatan dengan teman menjadi meningkat, dan terjalinnya hubungan satu sama lain. Sebagian besar mahasiswa sering membicarakan keluh kesah dan permasalahan hidupnya terhadap teman sebayanya. Untuk permasalahan sepeenting apapun remaja cenderung lebih terbuka terhadap teman sebayanya. Remaja memiliki ikatan yang kuat kepada teman sebayanya bahkan saling membutuhkan satu sama lain dalam kesusahan maupun senang. Teman sebaya mampu memberikan power untuk pembentukan kepribadian remaja.

Hubungan secara timbal balik ini yang memberikan kenyamanan satu sama lain dan menjadi lebih terbuka. Kualitas-kualitas personal teman sebaya yang menguasai ketereampilan untuk membantu, memiliki rasa toleran yang tinggi dan niat yang tulus. Sebagai contoh

---

<sup>23</sup> Blau Peter M & Marshall W. Mayer, *Birokrasi Dalam Masyarakat Modern* (Prestasi Pustakarya: Jakarta, 2000).

<sup>24</sup> Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), 68.

hubungan timbal balik mahasiswa BPI IAIN Ponorogo adalah saling memberikan dukungan satu sama lain terhadap temannya, memberikan opsi jalan keluar dari permasalahan satu sama lain, memiliki niat yang tulus untuk membantu satu sama lain.

Menurut Tohirin, teman sebaya yang terjadi dikalangan remaja merupakan perkembangan sosial dan moral yakni proses mental berhubungan dengan perubahan-perubahan cara berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu maupun kelompok.<sup>25</sup> Dalam proses interaksi, maka terjadilah hubungan timbal balik yang saling berpengaruh mempengaruhi dan juga akan muncul suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Untuk terwujudnya jalinan yang baik dalam suatu hubungan itu diperlukan beberapa persyaratan tertentu, antara lain:

setiap kelompok teman sebaya yang bergaul harus memiliki kesadaran merupakan bagian dari kelompok tersebut, ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka terjalin erat. Faktor tersebut dapat berupa perasaan yang sama, nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, berkaidah dan mempunyai pola perilaku dan berproses.

Dari temuan peneliti saat dilapangan dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam adalah sesuai dengan kajian teori yang telah penulis

---

<sup>25</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Bandung: Sarana Mandiri: 2003), 37.

cantumkan dikajian teori, yaitu adanya kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain, adanya kontak permulaan, saling berhubungan dan terjadinya hubungan timbal balik.

## **B. Proses Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Sanguinis Mahasiswa BPI IAIN Ponorogo.**

Secara teori konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis karena adanya dukungan kepada teman sebaya. Hasil temuan yang telah peneliti lakukan adalah saling memberikan dukungan kepada teman sebaya. Pemberian dukungan teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam meliputi: penuh empati kepada teman sebaya, penuh perhatian kepada teman sebaya, memberikan ungkapan positif kepada teman sebaya, memberikan bantuan langsung kepada teman sebaya, memberikan nasehat kepada teman sebaya, dan memberikan sugesti kepada teman sebaya. Memberikan dukungan berupa dukungan atau peran teman sebaya adalah yang membawa kita ke arah yang positif. Teman yang memiliki kesamaan dan kemiripan tentu akan saling mencotoh satu sama lain. Dan saling memberikan dukungan untuk perkembangan temannya. Dengan memberikan pengertian hal yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan. Dukungan memberi apresiasi lewat ungkapan positif untuk orang lain memberikan dampak yang baik.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Shofi Puji Astiti, Efektifitas Konseling Teman dalam Menuntaskan Masalah Siswa, *Jurnal of Islamic Psychology*, Vol. 1, No.2 (2019), 253.

Berdasarkan temuan peneliti dapat diketahui bahwa proses terjadinya konseling teman sebaya berawal mendengarkan permasalahan yang dihadapi, mengenali jenis permasalahan, dan memberikan empati serta menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam mengeksplorasi masalah kita menjelaskan terkait permasalahan yang dialami sambil menjelajahi masalah yang dialami temannya. Teman sebaya merupakan sebuah kebahagiaan karena mampu menemani saat suka dan duka untuk tempat bercerita. Suatu hal dianggap masalah oleh seseorang biasanya karena mereka sulit untuk mengendalikan masalah. Dengan adanya teman sebaya mampu mengendalikan masalah yang kita alami. Teman sebaya juga menumbuhkan rasa empati dalam persahabatan. Mendampingi teman kita yang memiliki masalah juga bukan hal yang mudah. Akan muncul perasaan yang kurang mengenakan. Dalam hal ini seseorang tidak ingin memiliki masalah dalam hidupnya. Sehingga teman sebaya berperan penting dalam proses keterpurukan permasalahan yang dihadapi.

Saat mendampingi teman kita yang memiliki masalah beri waktu dia untuk memahami masalah hingga mampu terbuka terhadap kita. Teman sebaya senantiasa mendampingi agar mampu menyesuaikan diri namun sebaiknya kita membantu semampu yang kita bisa. Dalam proses konseling teman sebaya yang dilakukan oleh mahasiswa BPI IAIN Ponorogo untuk menanyakan perasaan dan pikiran dari teman yang menghadapi permasalahan membutuhkan waktu

kurang lebih 15 menit, dan untuk membangun afeksi membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit.<sup>27</sup>

### **C. Hasil Dari Proses Terbentuknya Karakter Kepribadian Sanguinis**

#### **1. Lebih Terbuka Dengan Orang Lain**

Kepribadian sanguinis cenderung terbuka, bahkan super terbuka, senang berbicara, mudah beradaptasi dengan lingkungan, kepribadian yang ramah dan hangat, responsif dan cukup humoris. Orang-orang dengan kepribadian sanguinis memang sangat mudah bergaul dan spontan dibandingkan terlalu memikirkan hal-hal tidak penting lebih baik menikmati kegembiraan yang dilaluinya sehari-hari. Untuk itu kepribadian sanguinis tidak terlalu khawatir tentang masa lalu maupun masa depan. Menurut Littauer kepribadian sanguinis suka bersosialisasi, bersenang-senang, menceritakan segala hal, ramah, seorang sanguinis suka berinteraksi dengan orang dengan baik dan dapat menciptakan ketertarikan orang lain terhadap suatu permasalahan.<sup>28</sup>

Dengan terbentuknya kepribadian sanguinis, kita menjadi lebih terbuka kepada lingkungan sekitar. Segala kepedulian kita terhadap permasalahan orang lain akan menumbuhkan rasa empati satu sama lain. Kepribadian sanguinis dikenal dengan kepribadian yang mudah untuk berinteraksi dengan orang lain dengan pembawaanya yang ceria. Tipe kepribadian sanguinis

---

<sup>27</sup> Shofi Puji Astuti, Efektivitas, 236

<sup>28</sup>Widhayani Puri Setyoningtyas, "Analisi Karakteristik Dosen yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Surabaya", *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vo. 4 No.2 (2017), 280.

yang memiliki pribadi yang ceria, ramah dan humoris disetiap keadaan. Sanguinis merupakan sosok yang senang membantu orang lain. Tipe sanguinis juga merupakan orang yang suka rela menjadi pendengar saat orang lain membutuhkan bantuan untuk bercerita. Dalam lingkup pertemanan orang-orang sanguinis merupakan orang yang menyenangkan dan memiliki banyak teman. Tipe ini ketika memiliki masalah akan mudah memafaakan orang lain, dan tidak memiliki rasa dendam. Kebutuhan dari sanguinis adalah penghargaan dari orang terdekatnya. Mereka kan senang apa diusahakan memberikan respon yang baik

## 2. Menciptakan Relasi

Menurut Spradley relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan atau relasi. Relasi disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain saling mempengaruhi.<sup>29</sup> Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berurutan dengan pola yang sama.

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau

---

<sup>29</sup> Putri Dwi Oktaviani, "Relasi Sosial Pada Tuna Netra", (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2019), 3.

berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Hasil dari proses terbentuknya karakter kepribadian sanguinis yaitu dapat menciptakan relasi. Sebuah pertemanan akan memiliki kesamaan yang mengikat satu sama lain. Hal ini yang menciptakan relasi kita dengan teman kita menjadi bertambah.

Saat kita serius membantu orang disekitar kita, bebarengan dengan membangun pertemanan. Dengan kepekaan kita terhadap teman kita tentu akan membuat relasi kita dengan orang lain akan semakin meluas. Kita akan memandang segala hal dengan penuh dengan rasa ingin membantu dengan ikhlas. Dan tentu saat kita ikhlas membantu orang lain disitu hal baik akan tertanam. Membangun relasi yang mendalam membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Membutuhkan waktu yang lama untuk mengenal seseorang.

### 3. Membentuk Kepedulian Dengan Orang Lain

Menurut Boyatzis kepedulian adalah merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran<sup>30</sup>. Menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Dengan kepedulian dengan orang lain akan menumbuhkan rasa empati kepada orang lain.

---

<sup>30</sup> Boyatzis, MCKee, *Definisi Kepedulian*, (Bandung: Lentera Cahaya, 2009), 12.

Menjalani hidup dengan rasa kasih sayang, cinta kasih dan belas kasih kepada orang-orang sekitar.

Beberapa kesempatan kita akan memiliki pemikiran bahwa menjalani hidup yang hanya peduli dengan kepentingan diri sendiri dan fokus pada apa yang menjadi tujuan dan keinginan diri sendiri. Tetapi, hal-hal akan menjadi berharga jika kita memiliki kepedulian terhadap orang-orang disekitar. Membentuk kepedulian bersedia untuk menjadi pendengar, memahami saat seseorang membutuhkan bantuan dan memberikan dukungan bagi seseorang tanpa mengharapakan penghargaan. Membangun kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kepedulian mendorong kita untuk terjalin dengan orang disekitar kita. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Namun, bagaimanapun cara terbaik untuk memahami kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian itu dipraktikan. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat senang orang lain. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan untuk mengharapakan sesuatu sebagai imbalan. Kepedulian atau memperdulikan itu meminta perasaan berubah kedalam bentuk perilaku. Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada seseorang terlebih kepada orang terdekat.

Meningkatkan kepedulian dengan memperbanyak interaksi dengan orang lain, ketika intensitas meningkat akan membawa kita lebih mudah

memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Belajar untuk mulai membantu orang lain meskipun dengan hal-hal kecil sekalipun. Dengan mmebantu orang lain akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri. Memiliki cara pandang yang terarah pada kepedulian orang sekitar. Orang-orang yang memiliki rasa peduli biasanya akan lebih bisa merasakan. Sikap peduli terhadap orang lain cenderung fokus pada usaha untuk membangun hubungan yang baik.<sup>31</sup>

#### 4. Membentuk Kualitas Pertemanan Yang Baik

Aristoteles menyatakan pertemanan adalah hubungan khusus yang saling membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban dan saling menguntungkan. Pertemanan adalah saling ketergantungan satu sama lain suka rela antara dua orang dari waktu ke waktu, bervariasi keakraban, kasih sayang dan saling membantu<sup>32</sup>. Menurut Berndt bahwa kualitas pertemanan adalah tingginya tingkat perilaku untuk saling bantu membantu, terjalinan keakraban, dan timbulnya perilaku positif, serta rendahnya tingkat pertengkaran, persaingan, dan bentuk perilaku negatif lainnya sehingga kualitas pertemanan mempengaruhi keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pertemanan akan lebih mendalam karena adanya perhatian yang beralih pada hubungan dalam tuntutan untuk saling mengerti satu sama lain.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

<sup>32</sup> Yohanes Prabowo, "Membangun Relasi Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles", *Jurnal Psibernetika*, Vol.9 No.1 (2016), 55.

<sup>33</sup> Dewi Angraini, "Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemanfaatan Remaja Akhir", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No.1 (2014), 20.

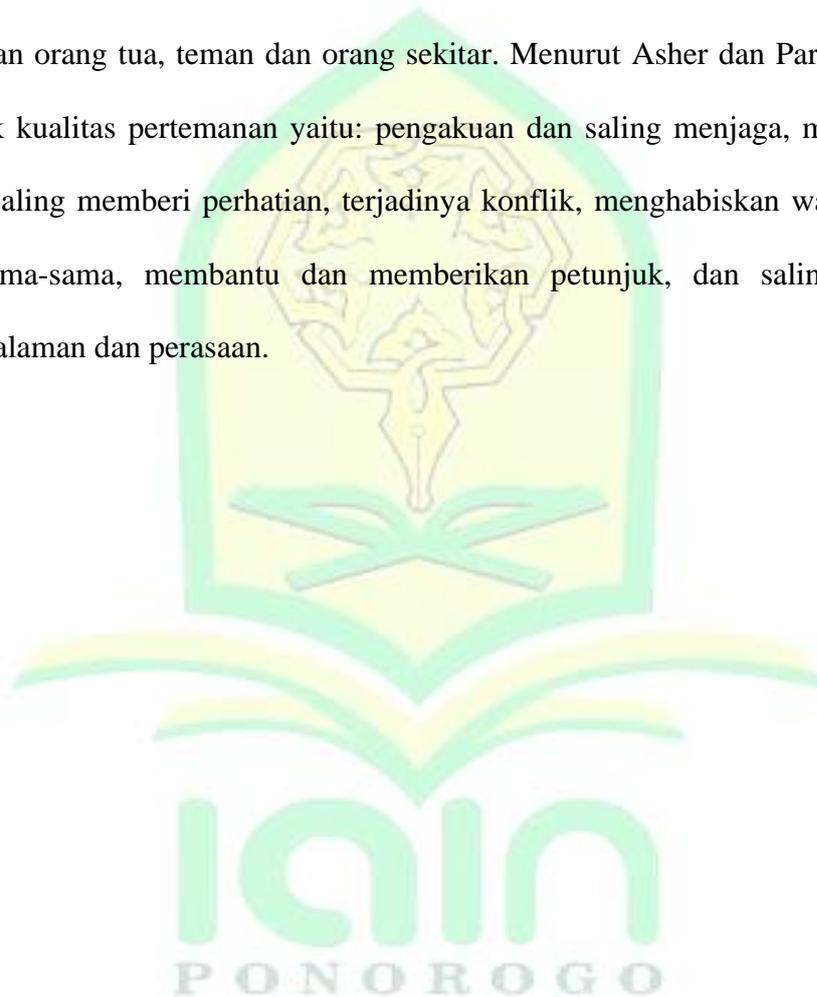
Dengan begitu pertemanan akan menjadi lebih berkualitas, lebih peka, setia dan dapat dipercaya. Sikap pertemanan yang menonjol dikarenakan remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok sehingga dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada pembicaraan, sikap, penampilan dan perilaku lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas pertemanan yang baik ditujukan dengan adanya kedekatan hubungan antara dua orang atau lebih melibatkan penyikapan diri sendiri serta merupakan bentuk kedekatan ilmiah. Hubungan yang saling timbal balik yang saling memberikan manfaat. Pertemanan akan saling memberikan masukan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya, dan baik buruknya pertemanan tersebut tergantung individu itu sendiri. Disamping itu dengan pertemanan yang berkualitas akan membantu remaja mendefinisikan identitas diri serta menambah kepercayaan dan kebanggaan diri. Menjadi seseorang memiliki pribadi yang menyenangkan baik untuk teman dan lingkungan sekitarnya. Menunjukkan minat terhadap orang lain dan memberikan perhatian kepada sesama.

Berusaha tepat waktu ketika memiliki janji terhadap orang lain suatu bentuk pribadi yang menyenangkan bagi orang lain. Seseorang yang memiliki kualitas pertemanan yang menyenangkan akan dikelilingi oleh orang banyak dan merasa nyaman. Mengambil sikap yang realistis terhadap sesuatu hal. Mulai banyak mengapresiasi kehebatan yang telah orang disekitar kita lakukan. Memberikan energi positif, akan orang disekitar kita menerima

pancaran yang baik. Menjadi pribadi yang menerima kritik dan saran dari orang sekitar. Mengevaluasi setiap tindakan yang merugikan diri sendiri.

Menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang menyenangkan tentu menghargai privasi orang sekitar meskipun itu teman terdekat kita. Tahu batasan apa yang tidak boleh diikut campuri dan dilanggar. Bersikap ramah saat bertemu dengan orang tua, teman dan orang sekitar. Menurut Asher dan Parker aspek-aspek kualitas pertemanan yaitu: pengakuan dan saling menjaga, mendukung dan saling memberi perhatian, terjadinya konflik, menghabiskan waktu untuk bersama-sama, membantu dan memberikan petunjuk, dan saling berbagi pengalaman dan perasaan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian didapat bahwa proses terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo melalui adanya kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain, adanya kontak permulaan, saling berhubungan dan terjadinya hubungan timbal balik. Proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo dilaksanakan dengan cara mendengarkan permasalahan yang dihadapi teman sebaya, memberikan empati, mengenali permasalahan yang dialami teman sebaya, menanyakan perasaan dan pikiran, dan membangun afeksi. Hasil dari proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo menjadi lebih terbuka dengan orang lain, menciptakan relasi, membentuk kepedulian dengan orang lain, membentuk kualitas pertemanan yang baik

#### **B. Saran**

1. Disarankan bagi mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam jadi lebih saling peduli antar teman, mampu membangun hubungan baik sesama teman sebaya, lebih terbuka dan akrab terhadap teman sebaya.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan perbandingan atau referensi dalam penelitian, agar dapat mempermudah penelitian yang sedang dilakukan termasuk

penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.

Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas lokasi penelitian.

2. Disarankan bagi penyuluh, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pelaksanaan konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhamadi, Agus. *Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif*. Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya. *Artikel*. 2009.
- AL-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: BulanBintang. 1990.
- AS, Enjang. *Komunikasi Konseling*, Bandung: Nuansa. 2009.
- Atkinso, Rita. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga.
- Aziza, Nur. *Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa MAN I Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari [http//repositori.uin-alauddin.ac.id](http://repositori.uin-alauddin.ac.id), pada tanggal 28 Februari 2022.
- B Matthew. Milles. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.
- Berndt. *Friend Influence On Student Adjustment To School*. Educational Psychologist. Jurnal, 2016.
- Denzin, *Handbook Of Qualitative Research*, Terj. Darianto dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Denzin. *Handbook Of Qualitative Research*, Terj. Darianto Dkk Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dewi, Angraini. Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemanfaatan Remaja Akhir, Jurnal Fakultas Psikologi, Vol. 10 No.

1 2014. Diakses dari [Http://ejournal.uin.suska.ac.id](http://ejournal.uin.suska.ac.id), pada tanggal 4 April 2022.

Dirdjoisworo, Soejono. *Alkoholisme Paparan Hukum Dan Kriminologi*, Bandung: Remadja Karya Cv. 1984.

Eni, Latifah. Efektifitas Layanan Konseling Sebaya Dengan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas XI SMP Kartika Jaya. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, diakses dari [Http://repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id), pada tanggal 1 April 2022.

Fenti, Hikmawati. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011.

Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2016.

Hurlock, B Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid-6*, Jakarta: Erlangga. 2010.

Hurlock, B Elizabeth. *Psikologis Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 2006.

J.W, Santock. *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. 2002.

John W, Santrock. *Perkembangan Remaja Edisi Terjemahan*, Jakarta: Erlangga. 2003.

Kurniawan, Yusuf. Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTS. Jurnal Program Studi IPS Vol. 2 No. 4 2017. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id>, pada tanggal 11 maret.

Linda Sari, Mei. Efektifitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik Pada Kelas VII MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id>, pada tanggal 15 Maret 2022.

Marshall W Mayer, Peter Blau. *Birokrasi Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya.

MC Kee, Boyatzis. *Definisi Kepedulian*, Bandung: Lentera Cahaya. 2019.

Moleng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2012.

Noviza, Neni. Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Perguruan Tinggi, Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12 No. 1 2015. Diakses dari <https://doi.org/10.19109/wardah.v12i1.213>, Pada tanggal 24 April 2022.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Solo: Cakra Books. 2014.

Nugroho, J. Setiadi. *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

- Onong Uchjana, Effendy. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti. 2003.
- Rohaning, Wiwik. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V B di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Skripsi, Universitas Alma Altt. Diakses dari [Http//almaata.ac.id](http://almaata.ac.id), pada tanggal 1 April 2022.
- Sari, Mirta. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren. Skripsi, IAIN Ponorogo. Diakses dari [Http://iain.ponorogo.ac.id](http://iain.ponorogo.ac.id), pada tanggal 11 Maret 2022.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R dan.* Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sujanto, Agus Dkk. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Sujarwo. *Model Konseling Sebaya*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Sujarwo. *Model Konseling Sebaya*, Jakarta: Rajawali Press. 2008.
- Sujarwo. *Pedoman Konseling Teman Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif*. Wordpress. 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Wali Press. 2013.

- Suwarjo. *Konseling Teman Sebaya (Peer Konseling) Untuk Mengembangkan Reliensi Remaja. Jurnal Jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 2008. Diakses dari [Http:staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id).
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran PAI*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Van Kan, Peer Counseling Tool and Trade A Work Document. Peer-Counseling.org. 1996.
- Wardani, Syaqla. Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Kepribadian Sanguinis. Skripsi, Universitas Islam Negeri Allauddin Makasar. Diakses dari [Http://repositori.uin-alauddin.ac.id](http://repositori.uin-alauddin.ac.id), pada tanggal 16 Maret 2022.
- Wilda, Erham. *Konseling Teman Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademia. 2015.
- Yadi, Purwanto. *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah Dan 'Aqliyah Perspektif Psikiologi Islam*, Surakarta: Refika Aditama. 2007.
- Yohanes, Prabowo. Membangun Relasi Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles, *Jurnal Psikologi Universitas Bunda Melia* Vol. 9 No. 1 2016. Diakses dari <https://journal.ubm.ac.id>, pada tanggal 20 Maret 2022.
- Yuli Yanti, Marimin. Pengaruh Motivasi Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Economic Education Analysis.(Online)* Vol 6 No. 2 2017. Diakses dari [Https://journal.unnes.ac.id](https://journal.unnes.ac.id) pada tanggal 16 Maret 2022.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kenacana Prenada Media

Grup, 2012.

